



Penerapan kedisiplinan strategi guru dalam mengelola peserta didik

Volume 16 Issue 1
(April, 2025)
e-ISSN 2716-5191
doi: 10.30997/jsh.v16i1.12299

Rusi Rusmiati Aliyyah^{1a}, Mina Marlina²

*^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Djuanda Bogor*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05-02-2024

Revised version received: 09-02-2024

Accepted: 18-03-2025

Available online: 10-04-2025

Keywords:

Peserta Didik, Kedisiplinan, Sekolah Dasar

How to Cite:

APA Style 7th

Corresponding Author:

Rusi Rusmiati Aliyyah

rusi.rusmiati@unida.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan disiplin kelas yang dilakukan di SDN Cilangkap 2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuasi kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur terhadap 15 guru sekolah dasar di SDN Cilangkap 2. Analisis menemukan empat tema utama: strategi, jenis, urgensi dan upaya kedisiplinan dalam pembinaan karakter disiplin siswa disekolah. Analisis menemukan empat tema utama: strategi, jenis, urgensi dan upaya kedisiplinan dalam pembinaan karakter disiplin siswa disekolah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan sekolah dalam menerapkan kedisiplinan ditentukan oleh strategi penyusunan peraturan tata tertib yang baik, pentingnya kedisiplinan bagi pengendalian diri siswa, salah satunya dalam mengelola sikap dan etika, keberhasilan disiplin juga ditentukan oleh upaya layanan konseling, yang membantu siswa mengatasi masalah pribadi atau emosional yang dapat memengaruhi perilaku tidak disiplin. Penelitian ini berkontribusi untuk menumbuhkan kesadaran diri pada siswa terhadap nilai disiplin kelas serta membangun hubungan yang baik antara siswa dengan guru.



Available online at ojs.unida.ac.id/JSH/
Copyright (c) 2025 by Jurnal Sosial Humaniora

1. Pendahuluan

Pendidikan berperan dalam mendorong proses belajar siswa yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan bangsa, sebagaimana yang diamanatkan oleh UUD 1945 pada pasal keempat. Pendidikan juga menjadi sarana yang menyajikan wawasan dan ilmu pengetahuan baru kepada murid, dengan tujuan mengoptimalkan potensi mereka (Irwansyah *et al.*, 2021). Tantangan pendidikan muncul karena kondisi peserta didik yang menimbulkan keprihatinan, terutama terkait aspek moral dan tingkat sopan santun yang rendah, seperti kasus tawuran, kekerasan, dan bullying di kalangan pelajar yang mencerminkan kurangnya etika dan moral. Pendidikan seharusnya menjadi usaha sadar untuk membentuk manusia sesuai nilai-nilai masyarakat, serta sebagai pembelajaran keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian (Andhika, 2021).

Dalam konteks pendidikan, ada tanggung jawab signifikan untuk mengembangkan kepribadian yang kukuh bagi warga negara Indonesia, sebagai dasar untuk menciptakan peradaban yang maju. Melalui proses belajar-mengajar yang mendorong interaksi antar individu, kita dapat mencapai esensi dari tujuan pendidikan (Indriyani, 2019). Untuk mencapai tujuan ini, strategi yang diperlukan melibatkan pelatihan, pendekatan, dan memberikan contoh untuk mengelola kedisiplinan siswa kelas rendah pada kurikulum merdeka guna mencapai tujuan tersebut (Wardani & Aliyyah, 2024).

Sekolah memiliki banyak elemen yang dapat digunakan sebagai wadah untuk membentuk karakter disiplin pada anak, dan salah satu di antaranya adalah peraturan sekolah. Penerapan peraturan sekolah didasarkan pada tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan potensi kedisiplinan dan membentuk individu yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi serta budi pekerti yang baik (Fawaid, 2017). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah, disarankan bahwa sekolah harus menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembelajaran yang efisien melalui implementasi prosedur pelaksanaan, penerapan tata tertib, dan etika warga sekolah. Peraturan tersebut juga menyoroti kebutuhan akan bimbingan yang melibatkan teladan, pembinaan, serta pengembangan kreativitas oleh pendidik dan tenaga kependidikan (Mustika & Sari, 2016).

Kedisiplinan harus ditanamkan sedari kecil, agar anak dapat terbiasa bersikap disiplin hingga dewasa. Tentunya dengan begitu guru harus paham akan kedisiplinan dan cara menanamkan pada siswa agar siswa mampu memahami apa yang guru jelaskan (Castara & Aliyyah, 2024). Kedisiplinan peserta didik dalam ruang kelas dapat dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing individu peserta didik (Febriyanto *et al.*, 2020).

Berbagai penelitian telah mengkaji penerapan kedisiplinan peserta didik disekolah dasar. Beberapa penelitian tersebut termasuk penelitian terkait pengelolaan kelas yang tepat guru laksanakan akan menangani permasalahan kedisiplinan pada siswa (Wulandari *et al.*, 2023). Dari pengamatan dan wawancara di kelas IV SDN Pendulan, terlihat bahwa dalam hal kedisiplinan belajar siswa dan manajemen kelas, guru tidak memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan. Sebaliknya, siswa hanya diperingatkan dan diberi nasihat (Ningrum, 2019).

1.1. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merujuk pada pengaturan peserta didik dari tahap input, proses, hingga output, serta menjadi hasil akhir dari suatu satuan pendidikan (Aliyyah et al., 2019). Manajemen peserta didik merupakan suatu pelayanan yang memberikan penekanan pada pengelolaan, pengawasan, dan pelayanan kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti proses pengenalan, pendaftaran, serta pelayanan perorangan yang melibatkan pemantauan perkembangan keseluruhan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa hingga mencapai tahap kematangan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai tata kelola atau pengaturan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan siswa, mulai dari saat mereka masuk hingga meninggalkan lingkungan sekolah (Nur Baiti et al., 2021).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan manajemen peserta didik, yang meliputi: 1) Mengembangkan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan fisik siswa. 2) Menggali serta memperkuat potensi intelektual, bakat, dan minat dari siswa. 3) Menyambut serta memenuhi aspirasi dan kebutuhan siswa (Firdaus et al., 2022). Manajemen peserta didik berperan dalam membimbing individu untuk memahami pentingnya disiplin. Melalui ini, seseorang akan terlatih untuk mengawasi dan mengatur perilakunya sendiri, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan sikap yang terorganisir dan teratur.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas pokok melibatkan pendidikan, pengajaran, bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap peserta didik. Dalam undang-undang ini, dijelaskan bahwa salah satu tanggung jawab seorang pendidik atau guru adalah memberikan contoh dan berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik (Prihatini et al., 2024).

Penataan metode, strategi, dan sarana dalam pelaksanaan proses pengajaran merupakan elemen yang sangat krusial dalam manajemen pembelajaran bagi seorang guru. Pada tingkat Sekolah Dasar, pembentukan lingkungan fisik yang mendukung dan sesuai dengan standar menjadi kunci utama untuk meningkatkan intensitas pembelajaran siswa dan mencapai dampak positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Manajemen kelas di Sekolah Dasar tidak hanya melibatkan pengaturan kegiatan belajar, fasilitas fisik, dan kegiatan rutin, tetapi juga melibatkan upaya menciptakan kondisi kelas dan lingkungan sekolah yang mampu menciptakan kenyamanan dan atmosfer belajar yang efektif. Oleh karena itu, manajemen di tingkat sekolah dan kelas perlu dijalankan secara efisien untuk membentuk iklim belajar yang mendukung (Aliyyah & Abdurakhman, 2016).

1.2 Kedisiplinan di Sekolah

Kedisiplinan adalah hasil dari rangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Melalui proses ini, seseorang dapat memahami dan membedakan tindakan yang seharusnya dilakukan, yang wajib, yang boleh, dan yang tidak sepatutnya dilakukan sesuai dengan aturan. Bagi individu yang memiliki kedisiplinan, sikap atau tindakan tersebut bukan beban, melainkan bagian yang melekat dalam dirinya. Sebaliknya, kurangnya kedisiplinan akan memberikan beban pada dirinya sendiri. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian integral dari perilaku sehari-hari. Disiplin yang kuat tumbuh dan dipancarkan melalui kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak berakar pada kesadaran hati nurani cenderung lemah, tidak bertahan lama, atau bahkan bersifat statis dan kurang hidup (Fawaid, 2017).

Disiplin yang ditanamkan dengan kesadaran akan membentuk sikap, tindakan, dan gaya hidup yang terorganisir, yang nantinya akan mendukung keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki tingkat disiplin yang tinggi cenderung meraih prestasi akademik yang memuaskan. Ketika siswa mematuhi tata tertib baik di lingkungan rumah maupun sekolah, mereka akan terlatih untuk menghormati dan mengikuti regulasi yang ada, khususnya di sekolah seperti ketentuan mengenai pakaian, kedisiplinan waktu, dan norma-norma sosial serta etika dalam belajar. Membentuk kedisiplinan melalui pendidikan memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai belajar yang positif pada siswa (Putra et al., 2020).

Pembuatan aturan sekolah untuk meningkatkan disiplin siswa adalah bagian esensial dari manajemen peserta didik, mengingat betapa pentingnya disiplin sebagai fondasi untuk membentuk kepribadian siswa yang berintegritas. Dalam menyusun aturan disiplin, kerjasama antara semua stakeholder di sekolah sangat krusial. Dengan kolaborasi ini, diharapkan dapat membangun komitmen bersama untuk mematuhi dan melaksanakan aturan dengan efektif (Firdaus et al., 2022). Salah satu pihak yang ikut andil yaitu seorang guru yang memegang peranan kunci dalam mengembangkan dan membentuk kedisiplinan karakter siswa sejak dini. Keberadaan serta dukungan guru ini sangat esensial untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi positif, tidak hanya untuk masyarakat tetapi juga bagi negara dan lingkungan sekitarnya (Karimah & Prasetya, 2023).

Allen menyatakan bahwa terdapat dua konsep pokok mengenai disiplin: (1) proses atau hasil pembentukan karakter, pengendalian diri, keteraturan, dan efisiensi, yang dikenal sebagai disiplin positif atau konstruktif; (2) penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk memastikan kepatuhan terhadap perintah, peraturan, dan hukum, dikenal sebagai disiplin negatif, otoriter, atau melibatkan pengendalian melalui rasa takut. Al-Ghozali mendefinisikan disiplin sebagai kesiapan untuk patuh pada peraturan, bukan sekadar ketaatan yang dipengaruhi oleh tekanan eksternal, melainkan ketaatan yang didasarkan pada kesadaran nilai dan pentingnya peraturan tersebut (Dimiyati, 2018).

Sikap guru yang memberikan contoh positif akan menonjolkan penampilannya, memperlihatkan keahlian dalam mengajar yang mencakup penguasaan materi, kemampuan mengelola kelas, interaksi akrab dengan siswa, serta dedikasi dan tanggung jawab dalam tugasnya. Dengan demikian, guru dapat menjadi model inspiratif bagi siswa. Penting bagi seorang guru untuk menunjukkan kedisiplinan yang konsisten dalam setiap aspek pendidikan di sekolah. Kedisiplinan sering kali dianggap sebagai komitmen untuk mematuhi regulasi yang ada. Kedisiplinan memegang peran sentral dalam mendukung pencapaian tujuan belajar siswa. Mengembangkan kedisiplinan bukanlah perkara mudah; itu memerlukan dedikasi dan upaya yang berkelanjutan. Dalam konteks belajar, siswa perlu merancang pendekatan studi yang efektif agar proses belajarnya tetap fokus dan berkelanjutan (Deviliawati & Pautina, 2022).

2. Metode

2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini termasuk dalam kategori quasi kualitatif atau penelitian kualitatif semu. Istilah "quasi kualitatif" digunakan karena penelitian ini belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagai penelitian kualitatif (Hayati et al., 2022). Penelitian ini memanfaatkan desain penelitian Simple Research Design (SRD) karena penulis dapat mencerminkan pengalaman di lapangan dengan membuat penelitian yang sederhana (Levina et al., 2022). Prosedur penelitian SRD melibatkan beberapa tahap utama yang mencakup

(1) pemilihan konteks sosial dan perumusan pertanyaan penelitian, (2) penelusuran literatur, (3) penerapan metode penelitian dan pengumpulan data, (4) analisis data, dan (5) penyusunan laporan hasil penelitian.

2.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 15 guru kelas sekolah dasar di SDN Cilangkap 2 Komplek TNI AU Dwikora RT 1 RW 6 Kelurahan Cilangkap Kec. Tapos Kota Depok Provinsi Jawa Barat. Teknik purposive sampling digunakan dengan melakukan survei dan wawancara online dengan guru kelas di SDN Cilangkap 2 tentang melakukan pembinaan kedisiplinan peserta didik. Data deskriptif demografi karakteristik termasuk gender, lama mengajar, usia, jenjang pendidikan ditunjukkan pada table 1.

Tabel 1. Profil responden.

Profil Responden	Frekuensi	Di sajikan %
Jenis kelamin		
Wanita	14	93
Pria	1	7
Lama Mengajar		
2- 5 tahun	1	7
6 - 11 tahun	4	27
12 - 15 tahun	2	13
16 – 19 tahun	2	13
20 – 30 tahun	2	13
31 - 33 tahun	4	27
Tingkat pendidikan		
D1-D3	0	0
S1	13	87
S2	2	13

2.3 Pengumpulan data

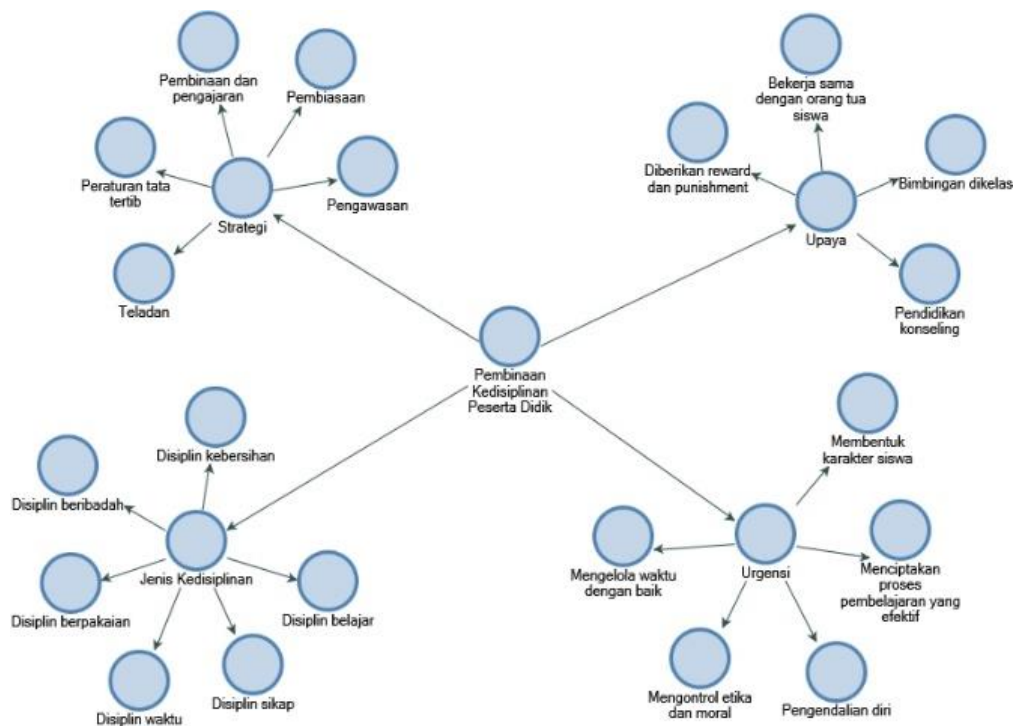
Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 15 guru kelas di SDN Cilangkap 2 di wilayah Kota Depok Provinsi Jawa Barat. Demi menjaga ketepatan wawancara, peneliti telah merancang pedoman khusus sebagai panduan. Selain itu, penyebaran angket diberikan kepada guru untuk mendapatkan perspektif luas mengenai disiplin siswa. Di sisi lain, peneliti juga memanfaatkan teknik dokumentasi guna menggali data sekunder yang berkaitan dengan atmosfer sekolah (Sobri et al., 2019). Empat aspek ditanyakan dalam wawancara: Strategi, jenis, urgensi, dan upaya guru dalam melakukan pembinaan kedisiplinan peserta didik. Wawancara instruksi yang digunakan di sekolah dasar telah divalidasi oleh spesialis pendidikan.

Wawancara semi terstruktur dilakukan selama 1 hari selama 2 jam pada 15 responden melalui pengisian kuisisioner. Peneliti memberikan link kuisisioner yang akan di isi oleh ke 15 guru melalui grup whatsapp. Sebelum mengirimkan tautan kuisisioner kepada responden, peneliti menekankan bahwa informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Data wawancara kemudian dicatat dan diubah menjadi transkrip untuk kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan tema yang mirip. Proses wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang detail dan signifikan.

Setelah itu, hasil wawancara dengan narasumber diolah menjadi transkrip, yaitu pengubahan data menjadi kalimat tertulis. Melalui transkrip tersebut, peneliti dapat memudahkan analisis data dan mendukung proses peninjauan terhadap pengelompokan kode yang telah dikelompokkan ke dalam kategori yang serupa (Permana et al., 2022a). Wawancara dengan partisipan dilaksanakan dengan pendekatan yang detail dan menyeluruh (Winensari et al., 2022).

2.4 Analisis data

Proses analisis data akan menerapkan teknik analisis tematik, di mana data dikumpulkan terlebih dahulu sebelum mencari pola-pola yang relevan. Pada tahap akhir, akan disusun kesimpulan yang memberikan gambaran komprehensif tentang hasil temuan (Permana et al., 2022b). Peneliti mengoperasikan NVivo12 sebagai instrumen untuk mempermudah pengkodean dengan mencari kata kunci yang relevan. Tujuannya adalah untuk mendukung strukturasi kode dan organisasi data. Pada fase pertama, hasil dari survei dan wawancara dapat dimasukkan ke dalam simpul dan dianalisis menjadi kode-kode tertentu. Selanjutnya, ada upaya refleksi terhadap kode yang telah dibuat dengan menganalisis dan menafsirkan setiap kode serta kategorinya. Dalam proses ini, beberapa kode bisa digabungkan untuk membentuk kode yang lebih rinci. Lihat gambar 1.



Gambar 1. Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik

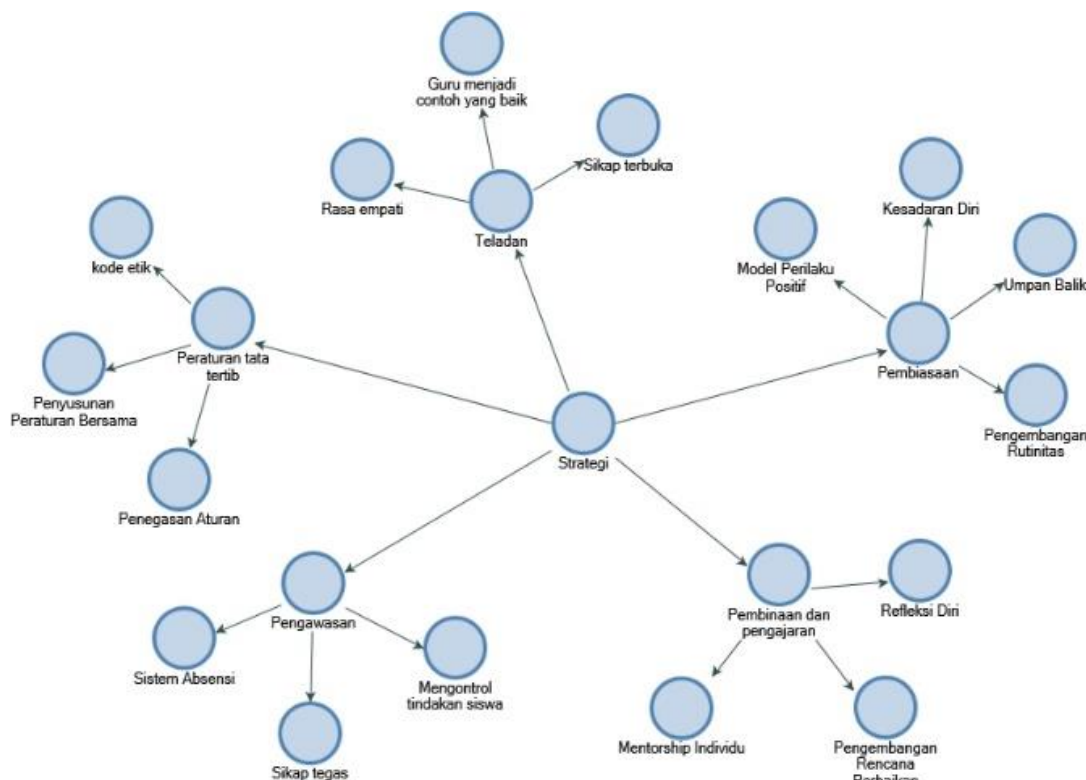
Dalam evaluasi keabsahan penelitian, data dianalisis dari beragam sumber yang bervariasi dalam waktu, melibatkan triangulasi sumber, pendekatan pengumpulan data, dan juga aspek temporal. Hal ini mengimplikasikan pemeriksaan data dari multiple sumber sebagai upaya untuk memvalidasi informasi (Noor, 2019). Untuk memperkuat kevalidan data, dilakukan verifikasi dengan member check untuk memverifikasi bahwa tanggapan dari narasumber konsisten dengan informasi yang telah disampaikan (Patriana et al., 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1 Strategi Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik

Strategi dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik terdiri dari lima subtema yaitu: teladan, peraturan tata tertib, pembiasaan, pengawasan, pembinaan dan pengajaran. Gambar 2 menggambarkan strategi untuk melaksanakan pembinaan kedisiplinan disekolah.



Gambar 2. Strategi Kedisiplinan Peserta Didik

Strategi dari guru dan Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya harus menjadi teladan bagi seluruh komunitas sekolah. Teladan yang diberikan oleh guru dan Kepala Sekolah bukan hanya dalam hal keprofesionalan, tetapi juga dalam moralitas, etika, dan sikap mental. Guru mengatakan:

Guru menjadi teladan dengan datang ke sekolah tepat waktu dan menunjukkan dedikasi dengan menghabiskan waktu tambahan untuk mempersiapkan pelajaran atau membantu siswa yang membutuhkan (Guru 10).

Untuk menjadi teladan yang baik guru menggunakan bahasa yang sopan, mendukung, dan memotivasi dalam berkomunikasi dengan siswa, agar menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangkitkan semangat belajar (Guru 21).

Mulai dari guru dan kepala sekolah melakukan peraturan tata tertib dengan diskusi untuk melakukan penyusunan peraturan bersama yang berkaitan dengan kode etik dan standar perilaku di lingkungan sekolah. Kode etik disiplin yang disusun bersama memastikan bahwa

setiap tindakan atau keputusan yang berkaitan dengan pelanggaran aturan di sekolah didasarkan pada prinsip keadilan, pendidikan, dan pembinaan. Guru mengatakan:

Peraturan tata tertib dapat diterapkan dengan baik dan guru dapat bekerja sama dengan siswa untuk memastikan keberhasilannya (Guru 5).

Selanjutnya, guru juga wajib memberikan pengawasan seperti mengontrol tindakan siswa di lingkungan sekolah, termasuk saat istirahat, memeriksa daftar hadir siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengawasan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga ketertiban, tetapi juga untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah. Guru mengatakan:

Pengawasan yang dilakukan oleh guru juga merupakan refleksi dari tanggung jawab profesional mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal (Guru 7).

Guru memastikan daftar hadir siswa, untuk dapat mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan perhatian khusus atau dukungan tambahan (Guru 9).

Integrasi antara pembinaan dan pengajaran penting dalam membentuk disiplin siswa dan peningkatan akademik. Dengan merancang pengajaran yang menggabungkan nilai-nilai karakter, refleksi diri, dan mentorship individu, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berkelanjutan. Guru mengatakan:

Dalam pembinaan refleksi diri, guru menilai efektivitas pendekatan mereka, khususnya bagaimana integrasi pembinaan dan pengajaran mempengaruhi kedisiplinan dan pencapaian akademik siswa (Guru 11).

Mentorship individu dalam pembinaan kedisiplinan siswa memerlukan pendekatan yang terarah. Sebagai guru perlu memahami setiap siswa secara individual (Guru 15).

Selain itu, pembiasaan diri dalam menunjukkan perilaku positif oleh siswa mencakup beberapa aspek kunci, seperti pengembangan rutinitas yang konsisten, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada sesama, peningkatan kesadaran diri tentang tindakan dan pilihan mereka, serta menunjukkan sikap dan tindakan yang mendukung dan membangun. Guru mengatakan:

Siswa diberikan pembiasaan dalam pengembangan rutinitas yang konsisten, seperti jadwal harian yang terstruktur, kegiatan rutin sebelum memulai pelajaran, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar dan kehidupan sekolah (Guru 12).

Umpan balik yang konstruktif memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman dan interaksi (Guru 1).

Perlu ditingkatkan kesadaran diri bagi siswa dalam memahami dampak dari tindakan dan pilihan mereka, mendorong mereka untuk bertindak dengan pertimbangan dan integritas (Guru 8).

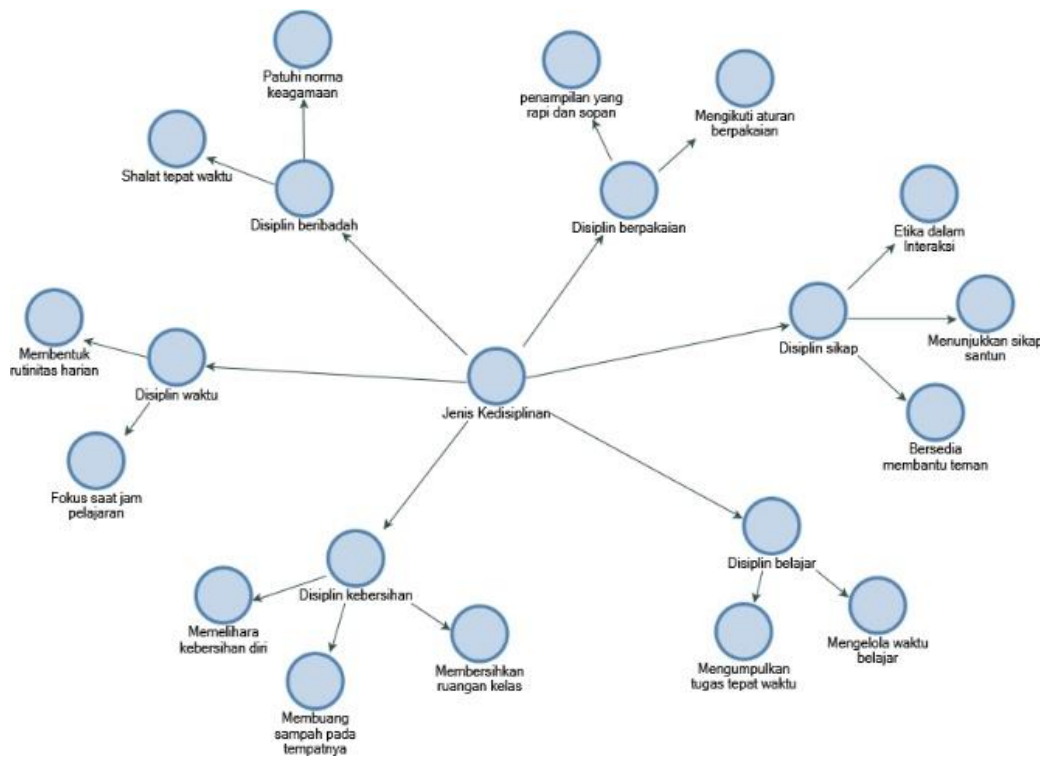
Banyak siswa yang membutuhkan dukungan guru dalam mengelola rutinitas hariannya karena mereka mungkin belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan organisasi yang efektif. Guru mengatakan:

Dengan bimbingan dan dukungan dari guru, siswa dapat belajar strategi yang dapat membantu mereka mengatur waktu, memprioritaskan tugas, dan menciptakan lingkungan belajar yang produktif (Guru 3).

Dukungan menjadi strategi yang relevan, guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga membimbing siswa dalam menghargai dan menerapkan disiplin dalam aktivitas sehari-hari mereka (Guru 10).

3.1.2 Jenis Kedisiplinan Peserta Didik

Sekolah menerapkan berbagai bentuk kedisiplinan guna membentuk karakter disiplin siswa. Enam aspek yang menjadi subtema kedisiplinan tersebut melibatkan disiplin belajar, berpakaian, beribadah, sikap, waktu, dan kebersihan. Gambar 3 menggambarkan upaya mendukung pembentukan disiplin bagi peserta didik.



Gambar 3. Jenis Kedisiplinan Peserta Didik

Kedisiplinan dalam lingkungan sekolah dimulai dari siswa, yang perlu menginternalisasi nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk menjaga fokus, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Guru 10 berkata:

Siswa perlu menginternalisasi disiplin kebersihan dengan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta menghindari pembuangan sampah secara sembarangan (Guru 10).

Dimulai dari guru dan kepala sekolah menunjukkan sikap yang sopan dan santun, kedisiplinan dalam berperilaku harus secara konsisten diterapkan untuk mengembangkan sikap ramah dan empati terhadap sesama, termasuk rekan dan guru. Guru 4 berkata:

Disiplin sikap merupakan tindakan yang mencerminkan perilaku yang sopan dan santun terhadap guru, teman sekelas, dan seluruh anggota warga sekolah. Upaya ini diarahkan pada pembentukan tata nilai dan norma-norma positif dalam lingkungan sekolah, memberikan kontribusi pada atmosfer yang menghargai etika dan sikap positif (Guru 4).

Penerapan tata tertib dalam hal disiplin waktu menghasilkan perubahan positif pada karakter peserta didik dan aspek pembelajaran. Guru 6 berkata:

Siswa dituntut untuk mampu disiplin waktu agar mereka dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dan kegiatan sehari-hari dengan efisien. Disiplin waktu merupakan keterampilan penting yang membantu siswa mengatur jadwal, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengembangkan tanggung jawab terhadap waktu mereka sendiri (Guru 6).

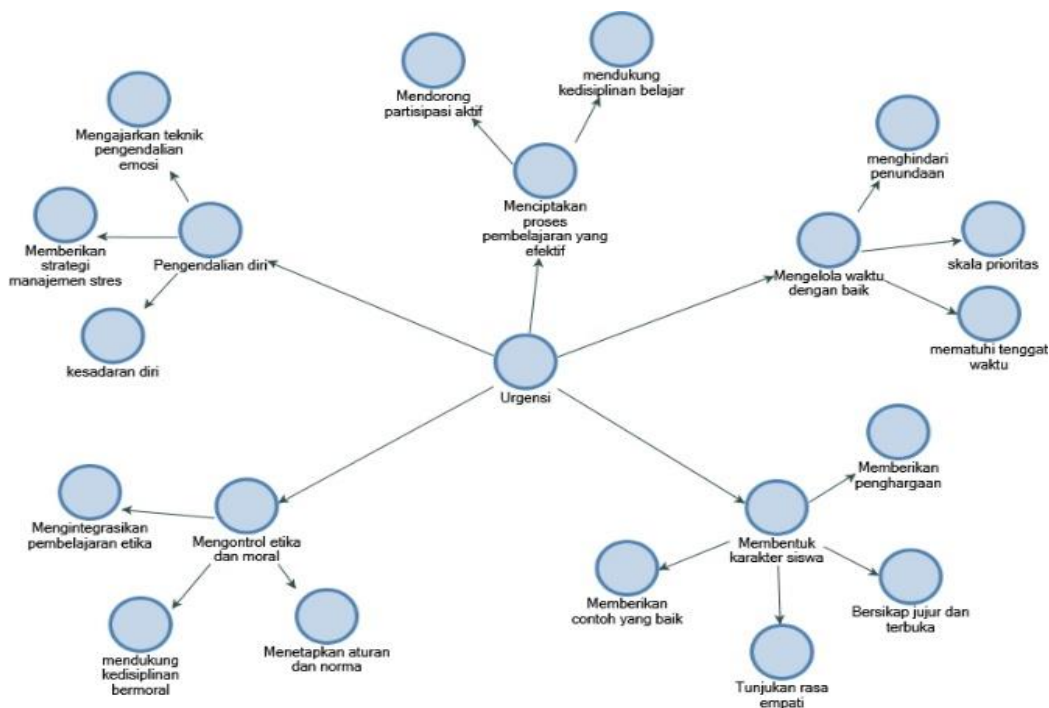
Selain itu, disiplin beribadah pada siswa dapat menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter spiritual mereka. Dengan mengintegrasikan disiplin beribadah dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengembangkan kesadaran spiritual, kepekaan terhadap nilai-nilai moral, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Guru 7 mengatakan:

Disiplin beribadah bertujuan untuk membentuk karakter religius anak dan membiasakan mereka dengan aktifitas beribadah (Guru 7).

3.1.3 Urgensi Kedisiplinan Peserta Didik

Lima subtema urgensi pembinaan kedisiplinan peserta didik adalah Pengendalian diri, menciptakan proses pembelajaran yang efektif, membentuk karakter siswa, mengontrol etika dan moral, dan mengelola waktu dengan baik. Gambar 4 menggambarkan pentingnya pembinaan kedisiplinan peserta didik

Berdasarkan Gambar 4, pembinaan kedisiplinan peserta didik ditanamkan dengan tujuan agar siswa dapat menciptakan proses belajar yang efektif. Penerapan kedisiplinan tidak hanya terbatas pada aspek perilaku siswa, tetapi juga mengarah pada pembentukan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam membentuk suasana kelas yang dinamis, interaktif, dan berfokus pada pengembangan kompetensi.



Gambar 4. Urgensi Kedisiplinan Peserta Didik

Pengendalian diri siswa dalam menjaga kedisiplinan di sekolah merupakan pondasi utama untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Kesadaran terhadap norma-norma disiplin, ketaatan pada aturan, dan kemampuan mengelola emosi mencerminkan komitmen siswa terhadap pembelajaran. Guru mengatakan:

Perlu adanya pengendalian diri, siswa dapat fokus dalam proses belajar, meningkatkan efisiensi waktu, dan mengoptimalkan potensi akademis mereka (Guru 8).

Kemampuan siswa dalam mengatur diri dan menjaga konsentrasi memungkinkan siswa untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran dengan lebih efektif, menghindari gangguan eksternal, dan mencapai hasil yang maksimal (Guru 13).

Dalam lingkungan belajar yang terdisiplin, siswa belajar mengatur waktu dengan baik, memprioritaskan tugas, dan mengembangkan kemampuan organisasi yang esensial untuk kehidupan sehari-hari. Guru mengatakan:

Siswa yang belajar mengelola waktu dengan baik menunjukkan kemampuan menghindari penundaan, menggunakan skala prioritas, dan menyelesaikan tugas tepat waktu (Guru 2).

Pentingnya perilaku etis dalam setiap aspek kehidupan merupakan landasan krusial untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya disiplin, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat. Guru berkata:

Siswa terlihat bersemangat ketika diberi tugas membersihkan kelas, dan hal ini mencerminkan dampak positif dari disiplin dalam pembentukan karakter mereka. Melalui tugas-tugas seperti membersihkan kelas, siswa tidak hanya

diajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan mereka, tetapi juga nilai-nilai kerjasama dan kedisiplinan (Guru 11).

Selain itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang, serta penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Guru mengatakan:

Guru membuat peraturan yang jelas dan konsisten, guru tidak hanya menjaga ketertiban, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa merasa nyaman dan fokus dalam pembelajaran (Guru 4).

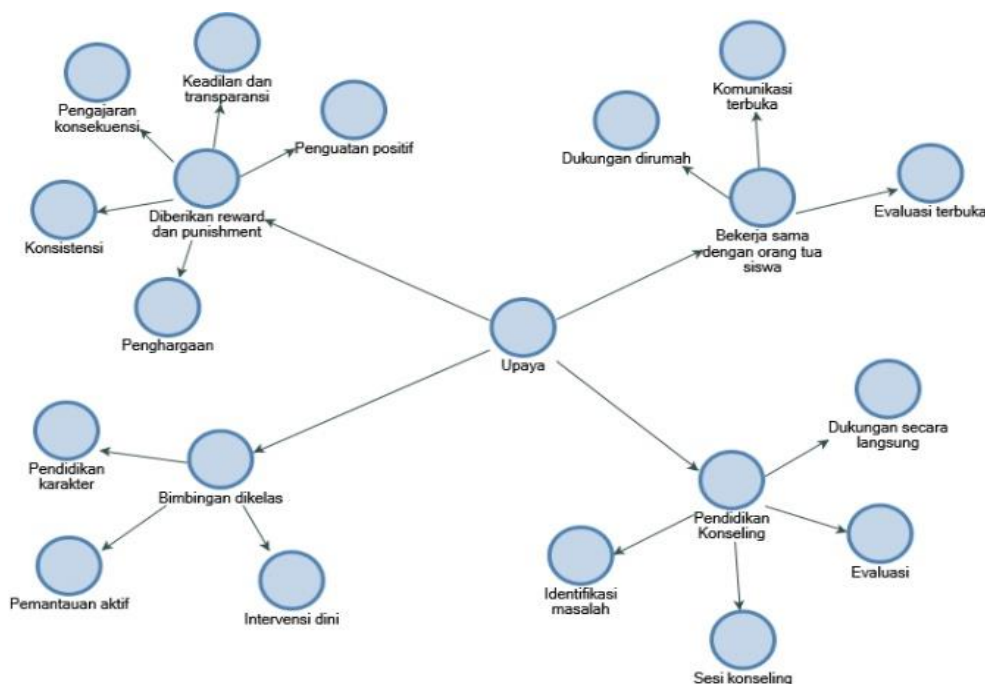
Setiap siswa menyadari pentingnya menjaga sikap, sehingga guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung kedisiplinan belajar (Guru 9).

Penerapan kedisiplinan peserta didik bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap siswa dapat fokus pada nilai-nilai akademis, moral, dan sosial. Dengan kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten, siswa dapat mengembangkan kebiasaan positif, termasuk tanggung jawab, integritas, dan kerjasama. Guru mengatakan:

Kedisiplinan yang dijalankan secara adil dan bijaksana dapat menjadi sarana untuk mengarahkan siswa menuju kesadaran diri, membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta merangsang refleksi pribadi (Guru 5).

3.1.4 Upaya Menerapkan Kedisiplinan Peserta Didik

SDN Cilangkap 2 telah mengimplementasikan empat subtema dalam upaya pembinaan kedisiplinan peserta didik. Keempat subtema tersebut mencakup pendidikan konseling, bimbingan di kelas, kerja sama dengan orang tua siswa, serta pemberian reward dan punishment. Gambar 5 menampilkan secara rinci upaya khusus yang digunakan dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik tersebut.



Gambar 5. Upaya Menerapkan Kedisiplinan Peserta Didik

Upaya awal yang harus dilakukan guru dan kepala sekolah untuk menerapkan pembinaan kedisiplinan siswa adalah dengan menyelenggarakan pertemuan bersama siswa, guru, dan orang tua guna membangun kesadaran bersama akan pentingnya kedisiplinan di lingkungan sekolah, sekaligus menciptakan forum dialog yang membuka ruang untuk pertukaran pandangan dan pemahaman antara semua pihak terkait.

Selanjutnya, layanan konseling dapat membantu siswa mengatasi masalah pribadi atau emosional yang dapat memengaruhi perilaku tidak disiplin. Selain itu, melalui layanan ini, dilakukan perancangan program pembinaan kedisiplinan yang responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan individual siswa. Keberadaan guru bimbingan konseling juga mendukung dengan memberikan panduan dan dukungan kepada siswa, memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial, menyelesaikan konflik, serta menyediakan informasi yang relevan mengenai konsekuensi dari perilaku tidak disiplin. Beberapa guru berkata:

Adanya sosialisasi antara guru dengan orang tua dengan diberikan arahan-arahan yang baik dalam membantu anak mematuhi aturan tata tertib di sekolah sangat penting. Dengan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan mendukung, memastikan bahwa pesan-pesan tentang kedisiplinan diterapkan secara seragam di rumah dan di sekolah (Guru 2).

Guru dapat memberikan layanan konseling untuk siswa yang mengalami masalah kedisiplinan di sekolah, memberikan dukungan emosional, serta membantu mereka mengidentifikasi akar masalah dan strategi pemecahan masalah yang dapat meningkatkan perilaku (Guru 11).

Upaya yang harus dilakukan adalah: guru dan sekolah harus berpartisipasi dalam pembentukan karakter dan disiplin siswa, serta memberikan bimbingan di kelas yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang diharapkan dalam lingkungan pendidikan. Guru 1 mengatakan:

Diberikan bimbingan di kelas mengenai penerapan tata tertib di sekolah, dengan harapan bahwa setiap siswa dapat memahami pentingnya kedisiplinan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Guru 1).

Dalam melakukan pembinaan kedisiplinan peserta didik, diberikan reward dan punishment agar siswa lebih bisa mengelola sikap mereka dalam belajar. Pemberian reward tidak hanya memberikan pengakuan atas prestasi atau perilaku positif, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang memperkuat semangat belajar siswa. Di sisi lain, punishment, yang diterapkan secara adil dan proporsional, dapat menjadi konsekuensi yang memberikan pemahaman tentang tanggung jawab dan akibat dari perilaku yang tidak sesuai. Guru mengatakan:

Pemberian penghargaan dan sanksi tegas bagi siswa bertujuan mengelola sikap belajar mereka dengan memberikan apresiasi pada prestasi positif dan mengenakan konsekuensi pada perilaku yang tidak diinginkan (Guru 8).

Dengan adanya mekanisme pemberian penghargaan dan sanksi yang seimbang, diharapkan siswa dapat memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka, membentuk karakter yang baik, dan mengembangkan motivasi intrinsik terhadap proses pembelajaran (Guru 12).

3.2 Pembahasan

Strategi pembinaan karakter kedisiplinan di sekolah dasar sangat bergantung pada peran guru dalam membentuk disiplin diri siswa. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter di siswa, dimulai dengan menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, siswa dapat mengamati dan mencontoh perilaku, sikap, dan etika guru dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Guru menerapkan strategi khusus untuk mengembangkan kedisiplinan siswa dengan menerapkan kode etik dalam aturan sekolah yang harus dipatuhi oleh semua anggota komunitas sekolah. Aturan tersebut disusun melalui konsensus antara guru dan staf sekolah lainnya, dengan membagi peran dan tanggung jawab mereka dalam mendukung disiplin siswa (Putra *et al.*, 2019).

Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa dengan menjadi contoh yang baik. Dengan berperilaku sesuai dengan kedisiplinan, guru dapat menjadi panutan bagi siswa. Guru menginternalisasi nilai-nilai disiplin, seperti berbusana dengan tata cara yang rapi, hadir tepat waktu, serta mematuhi jadwal kegiatan dengan konsisten. Hal ini mencakup kebiasaan seperti menghindari merokok di hadapan siswa, dan menghargai etika seperti makan dengan posisi yang sesuai (Damayanti *et al.*, 2022). Seorang guru tidak hanya mencontohkan dalam berakhlak saja, namun guru juga harus bisa menunjukkan tanggung jawabnya (Prihatini *et al.*, 2024).

Dalam upaya membentuk kedisiplinan siswa, guru memiliki tanggung jawab khusus dalam mengajarkan nilai-nilai karakter, terutama aspek sikap sosial dan spiritual. Mengingat pentingnya pendidikan moral bagi siswa, guru perlu menunjukkan contoh dengan menerapkan kedisiplinan pada diri mereka sendiri dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Dengan konsistensi dalam menunjukkan kedisiplinan, guru memberikan contoh positif yang dapat diikuti oleh siswa dan orang tua siswa (Rizki *et al.*, 2022).

Jenis kedisiplinan siswa di SDN Cilangkap 2, mencakup beberapa aspek: kedisiplinan terhadap waktu, belajar, sikap, berpakaian, kebersihan, dan ibadah. Sekolah memiliki serangkaian aturan yang harus dipatuhi siswa, termasuk tata cara penggunaan seragam, jadwal kegiatan, durasi belajar, serta waktu istirahat. Selain itu, ada ketentuan yang menegaskan perilaku yang diharapkan dan yang harus dihindari oleh siswa baik di dalam maupun di luar kelas (Badaruddin, 2023).

Pentingnya moralitas dalam pendidikan adalah untuk menjamin bahwa generasi muda berkembang menjadi individu yang kompeten di berbagai aspek, bukan hanya dalam bidang akademik (Lumuan *et al.*, 2023). Selain itu, keunggulan juga dilihat dari aspek moralitas siswa. Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mematuhi aturan, norma, dan standar yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan. Ini mencakup bagaimana siswa berperilaku dan bersikap, seperti menghargai waktu, menjunjung tinggi ketertiban, aktif dalam kegiatan belajar, dan menghindari tindakan yang dapat mengganggu atau bertentangan dengan norma yang berlaku.

Kebijakan, regulasi, sanksi, dan motivasi yang diterapkan oleh kepala sekolah dan staf pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kedisiplinan siswa telah mulai berfungsi sesuai dengan rencana awal. Dengan bantuan dari dewan guru di kelas, melalui tindakan-

tindakan sederhana yang menekankan pada nilai-nilai disiplin, seperti berinteraksi dengan sopan dan hormat kepada guru serta rekan sejawat, sekolah berupaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendorong kedisiplinan. Harapannya, langkah ini akan mengubah atmosfer sekolah menjadi lingkungan yang penuh kesadaran terhadap pentingnya kedisiplinan (Devi et al., 2019).

Disiplin merupakan hasil dari pengendalian diri seseorang yang menunjukkan perilaku dewasa. Disiplin dapat dicapai melalui pendekatan otoriter atau metode yang lebih santun, tergantung pada kesediaan seseorang dalam melaksanakan tugas atau aktivitas dengan tulus dan Ikhlas (Rusnawati & Nufiar, 2022). Siswa harus memperhatikan disiplin waktu dalam kegiatan sehari-harinya agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Kepala sekolah menegaskan bahwa individu dengan kemampuan manajemen waktu yang efisien mampu menetapkan prioritas yang tepat, memastikan pencapaian semua target dengan efisien, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan atas hasil kerjanya (Saingo, 2023).

Memberikan penghargaan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi atas prestasi atau perilaku positifnya adalah salah satu metode untuk mendorong disiplin. Sebaliknya, pemberian *reward & punishment* juga digunakan untuk mendidik siswa. Oleh karena itu, kombinasi antara memberikan penghargaan dan penerapan hukuman berpengaruh pada peningkatan kedisiplinan siswa (Sukma et al., 2023). Bentuk reward yang diberikan adalah berupa materi dan non materi. Contohnya reward berupa materi yaitu piagam, makanan dan bingkisan berupa alat tulis atau kebutuhan santri lainnya. Untuk reward non materi ini berupa pujian, ucapan motivasi, dan lain sebagainya, hal ini diberikan disetiap hari (Ulfah et al., 2018).

Layanan khusus menunjang siswa dalam menyelesaikan proses pembelajaran (Aliyyah et al., 2019). Layanan khusus tersebut dengan melakukan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Layanan ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan, potensi, bakat, minat, serta situasi dan kondisi siswa, baik dalam bentuk individual, kelompok, maupun kelas. Selain itu, bimbingan ini berupaya mengatasi tantangan, kekurangan, dan masalah yang dihadapi siswa melalui berbagai pendekatan dan kegiatan, yang selalu mengacu pada norma dan standar yang berlaku (Hindayah et al., 2018).

4. Kesimpulan

Disiplin memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa. Seorang siswa yang disiplin cenderung lebih sukses dalam proses belajar. Strategi seperti disiplin di kelas dapat membantu membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan memiliki kontrol diri yang baik. Oleh karena itu, peran guru dalam mendorong dan mengajarkan kedisiplinan kepada siswa sangatlah esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan produktif.

References

- Aliyyah, R. R., & Abdurakhman, D. O. (2016). Pengelolaan Kelas Rendah Di Sd Amaliah Ciawi Bogor Management Of Lower Grade At Amaliah Elementary School Ciawi Bogor. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2).

- Aliyyah, R. R., Widyasari, W., Mulyadi, D., Ikhwan, S., & Pranansa, A. G. (2019). Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.30997/dt.v6i1.1355>
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Badaruddin, K. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di Smpnegeri 2 Babat Toman. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(1). <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary>
- Castara, T. I., & Aliyyah, R. R. (2024). Kedisiplinan Siswa: Strategi Guru dalam Menerapkan Praktek Baik di Sekolah Dasar. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3(1).
- Damayanti, A. A., Maryam, S., Septiani, R., Nabila, T. K., Sadad, R., & Dewi, A. A. (2022). Pengelolaan Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik Di Smk 1 Muhammadiyah Sangatta Utara. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2).
- Devi, R. S., Sulistiani, I. R., & Sulistiono, M. (2019). Upaya Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Smp Islam Al Ma'arif 02 Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(6). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Deviliawati, S., & Pautina, A. R. (2022). Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik. *Educator (Directory Of Elementary Education Journal)*, 3(2), 119–145. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i2.583>
- Dimiyati, K. (2018). *Hubungan Self Awerness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VI di Mi Annur Deyangan Mertoyudan Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi Tata Tertib Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum>
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan Karakter dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1).
- Firdaus, M., Awaliyah, S. R., & Erihadiana, M. (2022). Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 41. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1991>
- Hayati, N., Magriasti, L., & Artikel, I. (2022). Peran Dinas Pertanian dalam Meningkatkan Pemberdayaan Kelompok Tani Padi Organik di Kabupaten Agam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(4), 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3757/http>
- Hindayah, Y., Budhiarti, & Rosita, T. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Fokus*, 1(1).
- Indriyani, L. (2019). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kognitif Siswa* (Vol. 2, Issue 1).
- Irwansyah, R., Darmayani, S., Nugroho Catur Saputro, A., Vivin Wihartanti, L., Fauzi, A., Arifudin, O., Putu Yoga Purandina, I., Dewi Latifah, E., Septiyani, T., Rizkia Pangestika, R., Ayuningtyas, P., Crispinus Lemba, V., & Hartono, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. www.penerbitwidina.com
- Karimah, U., & Prasetya, B. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts Miftahul Ulum Leces Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2).

- Levina, P., Siti Sundari, M., & Winarto Santoso, H. (2022). Revolusi Decentralized Exchange (Dex): Tinjauan Competitive Advantage Melalui Entrepreneurial Orientation (Eo) View. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(2), 49–57. <https://doi.org/10.24123/jeb.v25i2.4837>
- Lumuan, L. S., Wantu, A., & Hamim, U. (2023). Peran Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* , 6(2).
- Mustika, M., & Sari, K. (2016). *Strategi Sekolah dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Siswa*. <http://subliyanto.wordpress.com/2012/12/12>
- Ningrum, R. W. (2019). Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas Terhadap Kedisiplinan Belajar The Effects Of Classroom Management Skills On The Discipline Of Studies. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Prodi PGSD*, 1, 369.
- Noor, F. A. (2019). Paradigma Pengukuran Kinerja Guru Raudhatul Athfal (RA) Berprestasi di Yogyakarta. *Jurnal Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Nur Baiti, R. R., Soedjarwo, S., & Purbaningrum, E. (2021). Management of Student with Special Needs in Inclusive Schools (Case Study in the State Junior High School 30 Surabaya and Alam Insan Mulia Junior High School Surabaya). *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i1.3388>
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Permana, Priharsari, & Perdanakusuma. (2022a). Analisis Penggunaan Software Turnitin sebagai Alat Pendeteksi Plagiarisme. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(11), 5446–5453. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Permana, R., Priharsari, D., & Perdanakusuma, A. R. (2022b). Analisis Penggunaan Software Turnitin sebagai Alat Pendeteksi Plagiarisme. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(11), 5446–5453. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Prihatini, N., Aliyyah, R. R., & Ichsan, M. (2024). Guru Sebagai Teladan: Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 3(1).
- Putra, R. A., Suyahman, & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/ 2020. *Civics Education And Social Science Journal(Cessj)*, 1(1). www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/CESSJ
- Putra, Setiawan, D., & Fajrie. N. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4310>
- Rizki, M. P., Maryono, & Zahyuni, V. (2022). Strategi Pengembangan Sikap Disiplin Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1).
- Rusnawati, & Nufiar. (2022). Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17(2).
- Saingo, Y. A. (2023). Edukasi Manajemen Waktu Oleh Kepala Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Disiplin Waktu Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 13(1), 2407–4937. <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v11i4.43579>

- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Sukma, A. A., Grahito Wicaksono, A., & Prihastari, E. B. (2023). Hubungan Pemberian Reward And Punishment Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 3(1), 226. <https://doi.org/10.46229/elia.v3i1>
- Ulfah, R., Fauziah, R., & Aliyyah, R. R. (2018). Reward dan Punishment dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri. *Jurnal Tadbir Muwahhid*, 2(2).
- Wardani, D. K., & Aliyyah, R. R. (2024). Pengelolaan Kedisiplinan Siswa : Studi Implementasi Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1).
- Winensari, W., Irmasyah, J., & Isyani, I. (2022). Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLBN 1 Mataram. *Discourse of Physical Education*, 1(2), 70–83. <https://doi.org/10.36312/dpe.v1i2.879>
- Wulandari, W., Agnia, A. S. G. N., Jannatin, E., Azizah, S. N., & Rostika, D. (2023). Pengaruh Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.217>